SKRIPSI

PENGARUH PENINGKATAN HEGEMONI TIONGKOK TERHADAP MENURUNNYA HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI ASIA PASIFIK TAHUN 2018-2022

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Dwi Aji Santoso

NIM : E1111201022

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

SKRIPSI

PENGARUH PENINGKATAN HEGEMONI TIONGKOK TERHADAP MENURUNNYA HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI ASIA PASIFIK TAHUN 2018-2022

Program Studi Hubungan Internasional

Kajian Politik Global

Oleh:

Dwi Aji Santoso

NIM : E1111201022

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

SKRIPSI

PENGARUH PENINGKATAN HEGEMONI TIONGKOK TERHADAP MENURUNNYA HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI ASIA PASIFIK TAHUN 2018-2022

Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana

Program Studi Hubungan Internasional
Kajian Politik Global

Oleh:

Dwi Aji Santoso

NIM : E.1111201022

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH PENINGKATAN HEGEMONI TIONGKOK TERHADAP MENURUNNYA PENGARUH HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI ASIA PASIFIK TAHUN 2018-2022

Tanggung Jawab Yuridis pada :

Dwi Aji Santoso

NIM E1111201022

Disetujui Oleh :

Dosen Pembimbing Utama

Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si

NIP. 196911222002121002

Tanggal 02/06/2025

Dosen Pembimbing Pendamping

Laras Putri Olifiani, S.IP, M.H.I

NIP. 199204232019032013

Tanggal 28 Mei 2025

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PENINGKATAN HEGEMONI TIONGKOK TERHADAP MENURUNNYA PENGARUH HEGEMONI AMERIKA SERIKAT DI ASIA PASIFIK TAHUN 2018-2022

Oleh:

Dwi Aji Santoso
NIM : E.1111201022

Dipertahankan di	: Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia
Pada Hari/Tanggal	: Kamis, 24 Juli 2025
Waktu	: 13.00 WIB
Tempat	: Ruangan Sidang 3

Tim Penguji

Ketua	Sekretaris
Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si	Laras Putri Olifiani. S.Sos. M.H.I
NIP. 196911222002121002	NIP. 199204232019032013
Penguji Utama	Penguji Pendamping
Adibrata Iriansyah, S.IP. M.A	Ratu Zahirah Lutfie. S.IP, M.Si
NIP. 1992212172020121008	NIDN. 0013028008

Disahkan Oleh:
Dekan FISIP UNTAN

Dr. Herlan, M.Si
NIP. 197205212006041001

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana peningkatan hegemoni Tiongkok memengaruhi menurunnya posisi hegemonik Amerika Serikat di kawasan Asia Pasifik selama periode 2018 hingga 2022. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis, penelitian ini menjelaskan dinamika pergeseran kekuatan melalui empat indikator utama: sektor keamanan, produksi, finansial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Data diperoleh melalui studi pustaka terhadap literatur akademik, laporan resmi, dan publikasi internasional yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tiongkok secara sistematis memperluas pengaruhnya melalui strategi yang terstruktur, antara lain: modernisasi militer, penguatan sektor manufaktur dan infrastruktur, ekspansi lembaga keuangan alternatif seperti AIIB dan BRI, serta peningkatan kapasitas riset dan inovasi. Sementara itu, dominasi Amerika Serikat menunjukkan tren penurunan relatif, meskipun masih mempertahankan keunggulan di beberapa sektor. Dalam konteks kerja sama regional, Tiongkok berhasil meningkatkan jumlah dan kualitas kemitraan strategis, serta memperoleh pengakuan dan penerimaan dari sejumlah negara Asia Pasifik, meskipun diiringi kekhawatiran terhadap transparansi dan niat geopolitik. Kesimpulannya, peningkatan pengaruh Tiongkok telah menggeser keseimbangan kekuatan regional dan menantang status quo hegemonik yang selama ini dipegang oleh Amerika Serikat. Studi ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman dinamika kekuatan global dan dapat menjadi referensi bagi penelitian lanjutan mengenai transisi hegemoni di kawasan Asia Pasifik.

Kata kunci: Amerika Serikat, Asia Pasifik, Hegemoni, Hubungan Internasional, Kekuatan Global, Tiongkok

ABSTRACT

This research aims to analyze how the rise of China's hegemony has contributed to the decline of the United States' hegemonic position in the Asia-Pacific region during the period 2018 to 2022. Employing a qualitative approach with descriptive-analytical methods, the study explores the shifting power dynamics through four key indicators: security, production, finance, and science and technology. Data were collected through literature review from academic sources, official reports, and relevant international publications. The findings indicate that China has systematically expanded its influence through structured strategies, including military modernization, strengthening its manufacturing and infrastructure sectors, expanding alternative financial institutions such as AIIB and the Belt and Road Initiative (BRI), and increasing research and innovation capacity. Meanwhile, U.S. dominance shows a relative decline, although it retains superiority in several areas. In terms of regional cooperation, China has increased both the quantity and quality of its strategic partnerships and has gained recognition and acceptance from several Asia-Pacific countries, albeit with concerns regarding transparency and geopolitical intentions. In conclusion, China's growing influence has shifted the regional power balance and posed a challenge to the hegemonic status traditionally held by the United States. This study contributes to the understanding of global power dynamics and may serve as a reference for future research on hegemonic transitions in the Asia-Pacific region.

Keywords: Asia-Pacific, China, Global Power, Hegemony, Internasional Relation, United States of America

RINGKASAN SKRIPSI

Skripsi ini berjudul “Pengaruh Peningkatan Hegemoni Tiongkok terhadap Menurunnya Hegemoni Amerika Serikat di Asia Pasifik Tahun 2018–2022”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya keterlibatan Tiongkok dalam berbagai sektor strategis di kawasan Asia Pasifik yang mengindikasikan adanya pergeseran kekuatan hegemonik dari Amerika Serikat ke Tiongkok. Peneliti tertarik mengkaji fenomena ini karena kawasan Asia Pasifik menjadi pusat rivalitas kekuatan besar dunia yang memengaruhi tatanan geopolitik dan stabilitas kawasan.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana Tiongkok meningkatkan hegemoninya melalui empat sektor utama, yaitu keamanan, produksi, finansial, serta ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam prosesnya, penelitian ini juga menelaah kondisi kerja sama Tiongkok dengan negara-negara di kawasan, baik dari segi jumlah maupun kualitasnya, serta upaya Tiongkok dalam memperoleh pengakuan dan penerimaan politik secara lebih luas di Asia Pasifik. Amerika Serikat, yang sebelumnya menjadi aktor hegemonik utama di kawasan, menunjukkan tanda-tanda penurunan pengaruh, terutama akibat ketidakkonsistenan kebijakan dan perubahan fokus global.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif, melalui teknik studi pustaka sebagai metode pengumpulan data. Teori utama yang digunakan adalah teori hegemoni dan stabilitas hegemonik, yang diperkuat dengan konsep-konsep seperti kekuasaan struktural, institusionalisasi, dan legitimasi.

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Tiongkok mampu meningkatkan pengaruhnya secara signifikan di semua sektor yang diteliti. Dalam sektor keamanan, Tiongkok melakukan modernisasi militer dan memperluas kehadirannya di wilayah strategis seperti Laut Tiongkok Selatan. Dalam sektor produksi dan ekonomi, Tiongkok menjadi pusat manufaktur global dan mendirikan banyak kawasan ekonomi khusus. Di bidang finansial, Tiongkok membentuk lembaga keuangan baru seperti AIIB dan memperluas pengaruhnya melalui *Belt and Road Initiative*. Sedangkan dalam bidang iptek, Tiongkok melakukan investasi besar-besaran dalam riset dan inovasi teknologi.

Tiongkok juga aktif membangun kerja sama bilateral dan multilateral dengan negara-negara di Asia Pasifik, tidak hanya meningkatkan jumlah proyek kerja sama, tetapi juga memperkuat kualitas hubungan strategis jangka panjang. Selain itu, Tiongkok secara konsisten berupaya membentuk citra positif melalui diplomasi budaya, pertukaran pendidikan, dan bantuan pembangunan, demi memperoleh legitimasi sebagai kekuatan dominan yang dapat diterima secara normatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa hegemoni Tiongkok di Asia Pasifik mengalami peningkatan signifikan selama periode 2018–2022, yang turut menyebabkan penurunan relatif hegemoni AS. Pergeseran ini tidak hanya terjadi di tingkat struktural, tetapi juga dalam aspek simbolik dan kelembagaan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi kajian hubungan internasional terkait transisi kekuatan global dan strategi kebijakan luar negeri negara-negara di Asia Pasifik dalam menghadapi dinamika multipolaritas kawasan.

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Dwi Aji Santoso

Nomor Mahasiswa : E1111201022

Program Studi : Hubungan Internasional

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya dalam Skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pontianak, 20 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



(Dwi Aji Santoso)

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

"Jangan berhenti... Semua yang kau takutkan, takkan terjadi."

– Rehat - Kunto Aji.

Skripsi ini dipersembahkan untuk :

1. Terima kasih kepada kedua orang tua saya Slamet Haryadi dan Rayati, kedua saudara dan saudari saya Setio Aji Wicaksono dan Syafira Khoirunnisa yang telah bersedia meluangkan waktu serta tenaga mereka selama proses perkuliahan saya dari awal hingga selesai.
2. Terima kasih kepada semua rekan kerja saya, Affan Ghafar, Rivaldi Nadillah, Maulana Aziz Mustofa, Ferdinan Anderson, Putri Suryalatif, Hafidz Hadi, Muhammad Gandhi, Rifdah, Audrey, Raka Maldini Baryono, Ersa, Itok, Regis, Nadilla Tasya, serta rekan-rekan lain yang tidak bisa saya sebut satu persatu yang turut serta menemani saya dalam proses menemukan jati diri dan makna diri selama ini.
3. Terima kasih kepada rekan - rekan musisi Indonesia Kunto Aji, Bernadya, Ardhito Pramono, Diskoria, Tulus dan rekan - rekan musisi Indonesia lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah menciptakan musik-musik indah dan penuh makna bagi kehidupan saya.

4. Terima kasih kepada teman – teman HI ’20 yang turut serta menyaksikan cerita hidup saya selama 5 tahun berkuliah di jurusan Hubungan Internasional ini, Terkhususnya kepada 4 orang teman dekat saya, M. Farhan Siregar, Salim Faiq Attamimi, Michele Trisnailan, Jessica Sihombing yang telah menjadi tempat bernaung dan bercerita setiap harinya.
5. Terima kasih saya ucapkan pula kepada “Sahabat Sejiwa Beda Raga” yang sudah selalu menemani, membantu, serta melengkapi kehidupan saya selama belasan tahun, Fahsabiel Adrian Maulana, Armendio Gahana Syahputra Rivaie, dan Azyumardi Putra Nusantara.
6. Terima kasih saya ucapkan kepada seluruh dosen FISIP HI Untan beserta jajarannya, atas berbagai ilmu, pengalaman, dan waktu yang telah diberikan kepada saya selama saya menempuh masa perkuliahan, terkhusus kepada Ibu Laras Putri Olifiani, S.IP, M.H.I. sebagai Dosen Pembimbing Skripsi saya yang senantiasa membimbing saya dalam pembuatan skripsi ini, bimbingan beliau yang terperinci serta penjelasan beliau yang sangat mudah untuk di mengerti telah sangat membantu saya dalam mengatasi semua kesulitan yang saya hadapi dalam proses penulisan skripsi ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur peneliti panjatkan kepada ALLAH atas Rahmat-Nya sehingga peneliti bisa menyelesaikan proposal penelitian yang berjudul "Pengaruh Peningkatan Hegemoni Tiongkok Terhadap Menurunnya Hegemoni Amerika Serikat Di Asia Pasifik Tahun 2018-2022" dengan semestinya pada waktu yang tepat.

Skripsi ini adalah tugas akhir dan kewajiban yang harus dipenuhi untuk mendapatkan gelar sarjana dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura. Penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam penulisan Skripsi ini, yang mana hal ini dapat penulis jadikan sebagai suatu pengalaman dan gambaran dengan terus giat menimba ilmu

Dalam keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis tidak luput dari kesalahan dan rintangan yang dihadapi, namun akhirnya penulis dapat melaluinya dan bantuan dari berbagai pihak serta bimbingan sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si selaku Rektor Universitas Tanjungpura Pontianak.
2. Dr. Herlan, S.Sos, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak.
3. Dr. Ira Patriani, S.IP, M.Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura dan selaku Pembimbing Akademik penulis.

4. Ori Fahriansyah, S.IP, M.Si selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura dan selaku Dosen Pembimbing Utama.
5. Laras Putri Olifiani, S.Sos, M.H.I Selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang telah bersedia memberikan waktu, arahan dan saran terkait dengan penyusunan draft skripsi penelitian.
6. Adibrata Iriansyah, S.IP, M.A Selaku Penguji Utama yang telah bersedia memberikan saran dan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Ratu Zahirah Lutfie, S.IP, M.Si Selaku Penguji Pendamping yang telah memberi saran dan masukan dalam menyempurnakan skripsi ini.
8. Seluruh Dosen Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura Pontianak yang telah memberikan ilmu serta berbagai pengalaman selama masa perkuliahan.
9. Seluruh pihak yang turut andil dalam memberikan bantuan, semangat serta dukungan selama penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Peneliti menyadari bahwa skripsi yang telah dibuat ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang membangun sangat dibutuhkan untuk menjadi acuan bagi peneliti agar dapat menjadi lebih baik di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan serta bermanfaat bagi siapaun yang membacanya.

Pontianak, 20 Mei 2025

(Dwi Aji Santoso)

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iv**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **v**
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
RINGKASAN SKRIPSI ..... **viii**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **x**
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **xi**
KATA PENGANTAR ..... **xiii**
DAFTAR ISI ..... **xv**
DAFTAR GAMBAR ..... **xviii**
DAFTAR TABEL ..... **xx**
DAFTAR BAGAN ..... **xxi**
BAB 1 PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Identifikasi Masalah 11
1.3 Fokus Penelitian 11
1.4 Rumusan Masalah 12
1.5 Tujuan Penelitian 12
1.6 Manfaat Penelitian 13
1.6.1 Manfaat Teoritis 13
1.6.2 Manfaat Praktis 13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA **14**
2.1 Definisi Konsep 14
2.1.1 Hegemoni 14
2.2 Definisi Teori 20
2.2.1 Teori Stabilitas Hegemonik 20
2.3 Penelitian Terdahulu 25

2.4 Kerangka Pemikiran 29
2.5 Pertanyaan Penelitian 30
BAB III METODE PENELITIAN 31
3.1 Jenis Penelitian 31
3.2 Langkah-Langkah Penelitian 33
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian 34
3.4 Subjek dan Objek Penelitian 36
3.5 Teknik Pengumpulan Data 37
3.6 Instrumen atau Alat Pengumpulan Data 38
3.7 Teknik Analisis Data 38
3.7.1 Teknik Keabsahan Data 38
Teknik Analisis Data 39
BAB IV GAMBARAN UMUM PENELITIAN 41
4.1 Profil Negara Tiongkok, Kondisi Geografis dan Demografisnya 41
4.2 Profil Negara AS, Kondisi Geografis dan Demografisnya 50
4.3 Profil Kawasan Asia Pasifik 55
4.4 Bangkitnya Hegemoni Tiongkok di Asia Pasifik 58
4.5 Melemahnya Hegemoni AS di Asia Pasifik 61
BAB V HASIL PEMBAHASAN 65
5.1 Perbandingan Intensitas Pengaruh/Kekuatan Hegemoni Tiongkok dan AS di Asia Pasifik 65
5.1.1 Strategi Tiongkok Meningkatkan Pengaruhnya di Asia Pasifik di Sektor Keamanan 77
5.1.2 Strategi Tiongkok Meningkatkan Pengaruhnya di Asia Pasifik di Sektor Produksi 93
5.1.3 Strategi Tiongkok Meningkatkan Pengaruhnya di Asia Pasifik di Sektor Finansial 103
5.1.4 Strategi Tiongkok Meningkatkan Pengaruhnya di Asia Pasifik di Sektor Ilmu Pengetahuan 119
5.2 Kondisi Dinamika Kerjasama Tiongkok Berdasarkan Jumlah dan Kualitasnya di Asia Pasifik 131

5.3 Upaya Tiongkok Memperoleh Pengakuan dan Penerimaan Oleh Asia Pasifik 142
BAB VI PENUTUP 149
6.1 Kesimpulan 149
6.2 Saran 154
6.3 Keterbatasan Penelitian 158
DAFTAR PUSTAKA 160
LAMPIRAN 188
Lampiran 1. Daftar Riwayat Hidup 188
Lampiran 2. Surat Tugas 189

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Dominasi pasar ekspor Tiongkok-AS di Asia Pasifik 2018-2022. ... 4
Gambar 1. 2 Peningkatan anggaran militer Tiongkok tahun 2011-2020 7
Gambar 1. 3 Perbandingan anggaran militer Tiongkok dan AS untuk kawasan Asia Pasifik tahun 2018-2022 8
Gambar 1. 4 Perbandingan anggaran militer Tiongkok dan AS untuk kawasan Asia Pasifik tahun 2018-2022 10
Gambar 4. 1 Gambar Bendera Tiongkok 41
Gambar 4. 2 Gambar Peta negara Tiongkok 43
Gambar 4. 3 Gambar Peta Topografi Negara Tiongkok 44
Gambar 4. 4 Gambar persebaran penduduk Tiongkok 47
Gambar 4. 5 Bendera AS 50
Gambar 4. 6 Peta Negara AS 52
Gambar 4. 7 Peta Kawasan Asia Pasifik 55
Gambar 4. 8 Peta Persebaran Penduduk Asia Pasifik 56
Gambar 5. 1 Perbandingan Total Perdagangan Tiongkok-AS.....69
Gambar 5. 2 Grafik Pengeluaran Militer Tiongkok 78
Gambar 5. 3 Grafik Ekspor Senjata Tiongkok Ke Asia Pasifik..... 79
Gambar 5. 4 Kapal Induk Liaoning dan Shandong..... 79
Gambar 5. 5 Pie Chart Proyek Infrastuktur Tiongkok di Asia Pasifik 81
Gambar 5. 6 Peta Lokasi Markas Militer Tiongkok dan AS di Djibouti, Afrika. 82
Gambar 5. 7 Pesawat Jet J-20 83
Gambar 5. 8 Kapal Induk Ke-3 Tiongkok “Fujian”..... 84
Gambar 5. 9 Kota Shenzhen, Tiongkok “Silicon Valley of Hardware” 94
Gambar 5. 10 Grafik Pie Chart Distribusi Investasi Manufaktur Tiongkok di Asia Pasifik 95
Gambar 5. 11 Grafik Tren Investasi Manufaktur Tiongkok di Subregion Asai Pasifik 96
Gambar 5. 12 Pertemuan Belt And Road Forum For Internasional Cooperation di Beijing, Tiongkok Tanggal 14-15 May 2017 97
Gambar 5. 13 Peta Kawasan Ekonomi Khusus (Special Economic Zone [SEZ])98
Gambar 5. 14 Grafik Investasi Infrastruktur Tiongkok dalam proyek BRI 2016-2022..... 99
Gambar 5. 15 Anggota RCEP 101
Gambar 5. 16 Cover Berita VOA “Laporan Ungkap Kekhawatiran atas Praktik Pinjaman Luar Negeri Tiongkok”..... 105
Gambar 5. 17 Gedung AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank)..... 106
Gambar 5. 18 Gedung New Development Bank (NDB) 107
Gambar 5. 19 Skema Aliran Pinjaman Tiongkok 108
Gambar 5. 20 Pelabuhan Hambantota, Sri Lanka Yang Dijual KE Tiongkok .. 109
Gambar 5. 21 Pecahan Mata Uang Renminbi (RMB) 113
Gambar 5. 22 Grafik Tren Publikasi Ilmiah Tiongkok 2003-2022..... 120
Gambar 5. 23 Thousand Talent Program 121
Gambar 5. 24 Acara Peresmian Alliance of Internasional Science Organizations in the Belt and Road Region 123

Gambar 5. 25 Gedung Colombo Innovation Tower (Kiri) dan Acara Peresmian Tiongkok-Pakistan Science and Technology Cooperation Center (Kanan) 127
Gambar 5. 26 Pembangunan Stadion Olahraga Pasific Games 2023, Kepulauan Solomon 144

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Spektrum Standar Pengaruh Hegemoni di Dunia 17

Tabel 2. 2 Model Vertikal Hegemoni sebuah negara..... 22

Tabel 2. 3 Model Horizontal Hegemoni sebuah negara..... 22

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu 25

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian..... 35

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Alur Pikir Penelitian.....27

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hegemoni mengacu pada posisi dominan suatu negara dalam sistem internasional, ditandai dengan kekuatan ekonomi yang signifikan dan kemampuannya untuk mempertahankan aturan-aturan penting yang mengatur hubungan antarnegara. Sistem internasional lebih mungkin untuk tetap stabil ketika satu negara memegang kekuatan yang signifikan, terutama dalam hal kekuatan ekonomi, pasar cenderung lebih terbuka, dan kerja sama lebih mungkin terjadi (M Najeri Al Syahrin, 2018). Dalam konteks sistem internasional kontemporer, fenomena hegemoni AS (yang selanjutnya akan di sebut sebagai “AS”) dan Tiongkok sangat penting untuk memahami dinamika tata kelola global dan stabilitas sistem internasional.

Sektor ekonomi merupakan salah satu strategi Tiongkok agar dapat memperkuat hegemoninya. Fokus Tiongkok pada Pasifik Selatan semakin intensif dan meningkat seiring waktu. Ini ditunjukkan oleh peningkatan bantuan ekonomi Tiongkok kepada negara-negara yang memiliki hubungan diplomatik dengannya. Tiongkok, pendonor nomor ketiga setelah AS dan Australia, juga memberikan berbagai jenis bantuan keuangan untuk mendorong perdagangan, pembangunan infrastruktur, peningkatan kapasitas pemerintah dan militer, dan pengembangan sumber daya alam (Shie 2007, 309). Negara-negara Asia Pasifik, yang sebagian besar memiliki pendapatan nasional di bawah rata-rata, sangat tertarik pada bantuan ekonomi yang tidak mengikat dengan syarat lunak (Yang 2009, 139). Menurut

Fifita dan Hanson (2011), "Tiongkok in the Pacific: The New Banker in Town", Tiongkok berubah menjadi "banker baru" di wilayah Pasifik Selatan sebagai akibat dari situasi ini.

Pemerintah Tiongkok memulai kebijakan "Satu Tiongkok atau *One Tiongkok Policy*" pada tahun 1979 melalui kebijakan reunifikasi damai, yang secara bertahap mengembangkan gagasan ilmiah "Satu Negara, Dua Sistem" yang diprakarsai oleh Deng Xiaoping. Konsep ini diakui di tingkat global oleh Presiden Tiongkok, Xin Jin Ping. Presiden menyatakan bahwa mereka “mematuhi secara penuh ditambah dengan setia terhadap prinsip-prinsip satu negara, dua sistem otonomi tingkat tinggi” saat memperingati tujuh puluh tahun kemerdekaan Republik Rakyat Tiongkok. Menurut Perdana (2019), ini adalah cara Tiongkok membuat kebijakan internasional yang diakui secara global. Tiongkok terus mengejar Kebijakan Satu Tiongkok di kawasan Pasifik dan mendukung kebijakan ini di dunia internasional. Salah satu cara Tiongkok dapat mengintegrasikan tujuan kebijakannya di kawasan ini adalah dengan membangun rencana kerja sama di sana.

Dalam hal sikap negara-negara Pasifik Selatan terhadap kebijakan "*One Tiongkok Policy*", para pemimpin negara-negara ini menerima dan bersedia mematuhi kebijakan tersebut. Pada awalnya, ini terjadi karena negara-negara ini memiliki hubungan yang kuat dengan negara donor utama mereka, yaitu AS dan Australia. Di mana kedua negara ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan yang dibuat oleh negara-negara Pasifik Selatan (A. Brady, 2015). Selain itu, dapat dilihat dari sejarah awal mula Tiongkok masuk ke kawasan Pasifik

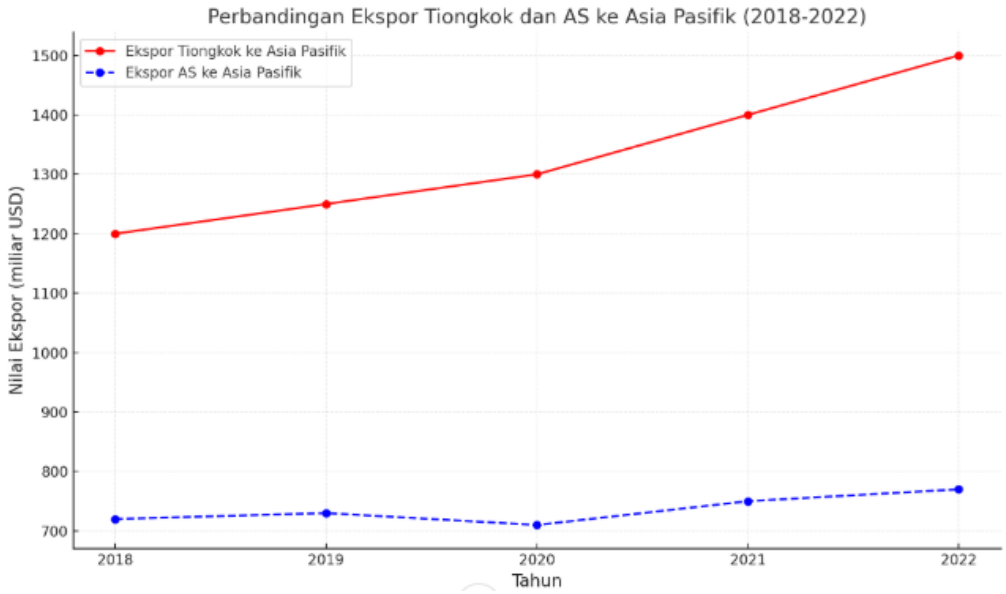
Selatan ini bertujuan untuk membendung pengaruh Uni Soviet usai Perang Dunia II. Tetapi seiring perkembangan zaman, Tiongkok malah menjadi negara donatur ketiga terbesar dengan menerapkan *One Tiongkok Policy* sebagai landasan kerja samanya.

Pada ASEAN Summit di Kamboja pada bulan November 2012, RCEP secara resmi dibentuk oleh sepuluh negara anggota ASEAN dan enam negara lain yang telah memiliki perjanjian perdagangan bebas (FTA) dengan ASEAN: Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, dan Vietnam. Sedangkan untuk 5 negara mitranya terdiri dari Tiongkok, Jepang, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru. RCEP adalah perjanjian perdagangan bebas komprehensif yang bertujuan untuk meningkatkan dan memperluas perdagangan bebas di antara 16 negara, juga disebut sebagai "ASEAN + 6" (Australian Department of Foreign Affairs and Trade, 2016). Orang-orang yang tinggal di 16 negara anggota RCEP hampir setengah dari populasi dunia, 30% dari PDB global, dan lebih dari seperempat dari ekspor global.Perdagangan regional diperkirakan akan mencapai 10,13 trilliun dolar AS dalam volume perdagangan total dan 19,76 trilliun dolar AS dalam produk domestik bruto (PDB) jika perundingan berhasil (Inkyo Cheong, 2013).

Keberadaan *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) akan memfasilitasi Tiongkok untuk menciptakan tatanan geo-ekonomi Asia baru yang ditandai dengan penggunaan alat ekonomi untuk mencapai tujuan strategis. Setelah perjanjian RCEP, pengaruh Tiongkok di kawasan Asia-Pasifik terus meningkat. Penerima manfaat utama dari perjanjian RCEP ini adalah Tiongkok,

Jepang dan Korea melalui kerjasama ekonomi baru, dan ASEAN sendiri melakukan kerjasama perdagangan dengan ketiga negara tersebut. RCEP terutama dibangun melalui kesepakatan bersama dengan mitra dagang yang menciptakan blok besar yang meningkatkan interaksi perdagangan. Pembentukan RCEP merupakan kemenangan tidak langsung bagi Tiongkok dan negara yang lebih kooperatif dan bekerja sama di kawasan Asia-Pasifik daripada AS (Anand, 2021).

Gambar 1. 1 Dominasi pasar ekspor Tiongkok-AS di Asia Pasifik 2018-2022.



Sumber : Dari berbagai sumber dan data diolah oleh peneliti (2025).

Perbandingan nilai ekspor antara Tiongkok dan AS ke kawasan Asia Pasifik selama periode 2018-2022 menunjukkan dinamika dominasi ekonomi yang menarik. Tiongkok secara konsisten mencatatkan nilai ekspor yang jauh lebih besar dibandingkan AS, dengan tren peningkatan tahunan yang stabil. Nilai ekspor Tiongkok meningkat dari $1.200 miliar pada tahun 2018 menjadi $1.500 miliar

pada tahun 2022, mencerminkan pertumbuhan rata-rata sekitar 5% per tahun. Hal ini dapat dikaitkan dengan strategi ekonomi Tiongkok yang berfokus pada integrasi perdagangan regional melalui inisiatif seperti *Belt and Road Initiative* (BRI), yang secara langsung memperkuat hubungan perdagangan dengan negara-negara di Asia Pasifik.

Sebaliknya, nilai ekspor AS ke kawasan ini relatif lebih kecil, meskipun menunjukkan peningkatan moderat selama periode yang sama, dari $720 miliar pada tahun 2018 menjadi $770 miliar pada tahun 2022. Fluktuasi nilai ekspor AS mencerminkan tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan daya saing ekonomi di kawasan yang semakin dipengaruhi oleh Tiongkok. Meskipun demikian, AS tetap berupaya mempertahankan pengaruh ekonominya melalui inisiatif seperti kemitraan strategis dan perjanjian perdagangan bebas dengan beberapa negara di kawasan.

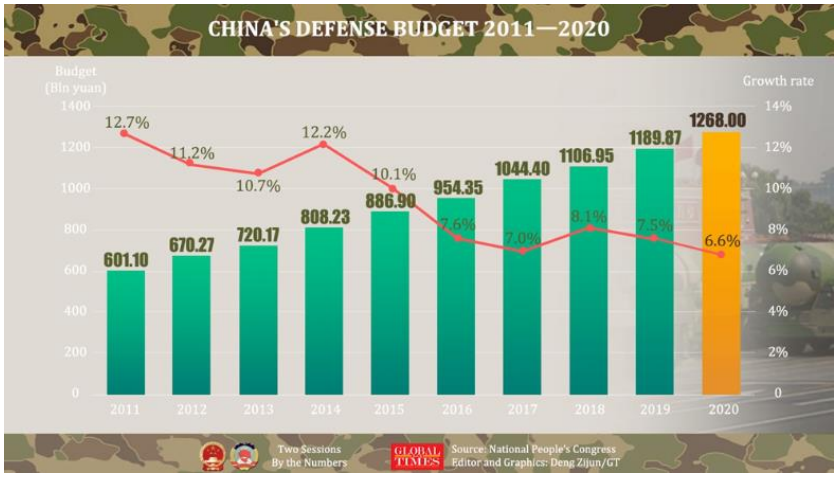
Perbedaan signifikan dalam nilai ekspor ini mencerminkan dinamika kekuatan ekonomi kedua negara dalam konteks geopolitik Asia Pasifik. Dominasi Tiongkok yang semakin kuat dalam perdagangan regional menimbulkan tantangan bagi AS untuk mempertahankan pengaruhnya di kawasan. Situasi ini menjadi isu penting dalam studi hubungan internasional, terutama dalam mengeksplorasi bagaimana persaingan antara kedua negara ini memengaruhi stabilitas dan perkembangan ekonomi di Asia Pasifik.

Sektor militer merupakan salah satu poin penting untuk menjelaskan perkembangan hegemoni Tiongkok. Asia Pasifik telah menjadi fokus dari AS dalam sektor militer setelah berakhirnya perang dunia ke 2 (yang sebelumnya fokus

sektor militernya berada di kawasan Timur Tengah pada masa kepemimpinan George Bush). Hal ini dapat terjadi karena AS memandang bahwa kawasan Asia Pasifik sebagai sebuah wilayah yang sangat strategis dan ingin menyebarkan hegemoninya di kawasan tersebut (Reza Bakhtiar Ramadhan, 2019). Demi mencapai hal tersebut, AS kemudian memberikan 2 premis kepada kawasan Asia Pasifik yang akhirnya menjadi dasar keberadaan kemiliteran AS selama beberapa dekade terakhir yang mana premis tersebut menyebutkan tentang menjamin keamanan wilayah Asia Pasifik selama masa Perang Dingin dan menjamin kekuatan ekonomi kawasan Asia Pasifik dari AS.

Demi memperkuat dan meningkatkan kekuatan Tiongkok pada sektor militer, Tiongkok membuat kebijakan dimana Tiongkok harus meningkatkan anggaran belanja militernya yang setiap tahun semakin meningkat. Sebelumnya pada tahun 2011, anggaran militer Tiongkok hanya sebesar 601.10 miliar Yuan, meningkat menjadi 670.27 miliar Yuan pada tahun 2012, 720.17 miliar Yuan pada tahun 2013, hingga 1268.00 Miliar Yuan pada tahun 2020 (Xuanzu, 2020).

Gambar 1. 2 Peningkatan anggaran militer Tiongkok tahun 2011-2020



Sumber: National People's Congress

Anggaran militer Tiongkok meningkat secara dramatis setiap tahun. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di antara banyak pihak, beberapa di antaranya percaya bahwa Tiongkok akan memperkuat klaim teritorialnya di Laut Tiongkok Selatan. Namun, banyak pihak yang percaya bahwa peningkatan keuangan ini merupakan respons terhadap kehadiran Australia sebagai kekuatan besar, dan penghapusan hegemoni Amerika di kawasan Asia-Pasifik (Lisbet Sihombing, 2013).

Menanggapi kekhawatiran ini, pemerintah Tiongkok menyatakan bahwa Tiongkok tidak mengancam negara lain. Kebijakan pertahanan, yang dicirikan oleh keamanan nasional, bertujuan untuk menjaga kedaulatan, keamanan nasional, dan integritas teritorial. Hal ini sejalan dengan kebijakan pemerintah Hu Jintao tentang jalan damai (kemajuan dan kemakmuran) Tiongkok. Tiongkok, yang dihuni oleh 1,3 miliar orang, memiliki wilayah daratan dan garis pantai yang luas, serta

anggaran pertahanan yang relatif kecil dibandingkan dengan negara-negara besar lainnya, menurut pemerintah Tiongkok. Dibandingkan dengan pendapatan per kapita Tiongkok, rasio alokasi anggaran militer masih rendah, hanya 1,28%. Jumlah ini masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara lain yang mencapai 2% dari pendapatan per kapita (Lisbet Sihombing, 2013)

Gambar 1. 3 Perbandingan anggaran militer Tiongkok dan AS untuk kawasan Asia Pasifik tahun 2018-2022

Tahun	Anggaran Tiongkok (miliar USD)	Pertumbuhan Tiongkok (%)	Anggaran AS (miliar USD)	Pertumbuhan AS (%)
2018	175	-	649	-
2019	185	+5.7%	676	+4.2%
2020	193	+4.3%	732	+8.3%
2021	209	+8.3%	753	+2.9%
2022	230	+10.0%	770	+2.3%

Sumber : Dari berbagai sumber dan data diolah oleh peneliti (2025).

Anggaran pertahanan yang dialokasikan oleh Tiongkok dan AS dalam periode 2018-2022 mencerminkan dinamika kompetisi strategis kedua negara, terutama dalam konteks pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik. Selama periode tersebut, Tiongkok menunjukkan peningkatan anggaran pertahanan yang signifikan, dengan pertumbuhan tahunan rata-rata sekitar 7%. Anggaran Tiongkok meningkat dari $175 miliar pada tahun 2018 menjadi $230 miliar pada tahun 2022, dengan pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2022 sebesar 10%. Peningkatan ini sejalan dengan ambisi Tiongkok untuk memodernisasi militernya, termasuk pengembangan kekuatan angkatan laut dan investasi pada teknologi militer canggih, seperti kecerdasan buatan dan senjata hipersonik. Langkah ini

mempertegas fokus strategis Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik.

Di sisi lain, AS tetap mempertahankan anggaran pertahanan yang jauh lebih besar, yang meningkat dari $649 miliar pada tahun 2018 menjadi $770 miliar pada tahun 2022. Pertumbuhan anggaran pertahanan AS cenderung lebih moderat dibandingkan Tiongkok, dengan kenaikan tertinggi sebesar 8.3% pada tahun 2020. Peningkatan ini sebagian besar didorong oleh kebijakan pertahanan global, termasuk modernisasi sistem senjata dan penguatan aliansi strategis di kawasan. Meski demikian, fokus AS tetap terarah pada penguatan kapabilitas militernya untuk mengimbangi kebangkitan militer Tiongkok di Asia Pasifik. Perbedaan tren pertumbuhan anggaran pertahanan ini mencerminkan persaingan strategis antara Tiongkok dan AS dalam mempertahankan dan memperluas pengaruh geopolitik di Asia Pasifik.

Dalam politik luar negerinya, Tiongkok demi menyebarkan dan meningkatkan pengaruhnya di kawasan Asia Pasifik telah melakukan banyak hal seperti memberikan bantuan senjata ke negara-negara di Asia Pasifik, memberikan bantuan-bantuan ekonomi serta melakukan kerjasama dengan negara-negara di kawasan Asia Pasifik dalam bidang militer berupa latihan militer bersama, kerjasama dalam pengadaan senjata, dan membangun pangkalan militer di Asia Pasifik. (Satris, 2015)

Gambar 1. 4 Perbandingan anggaran militer Tiongkok dan AS untuk kawasan Asia Pasifik tahun 2018-2022



Sumber : Dari berbagai sumber dan data diolah oleh peneliti (2025).

Selama periode 2012 hingga 2022, tren bantuan yang diberikan oleh AS dan Tiongkok kepada Asia Tenggara menunjukkan dinamika yang mencerminkan persaingan strategis antara kedua negara. Berdasarkan data, AS mempertahankan tingkat bantuan yang stabil dengan pertumbuhan rata-rata sekitar 5% per tahun, meningkat dari $1.5 miliar pada tahun 2012 menjadi $2.5 miliar pada tahun 2022. Konsistensi ini mencerminkan upaya AS untuk menjaga hubungan diplomatik dan memperkuat kehadirannya di kawasan, terutama melalui program-program pembangunan ekonomi dan dukungan kelembagaan.

Di sisi lain, Tiongkok menunjukkan pertumbuhan yang jauh lebih pesat, dengan rata-rata peningkatan sekitar 14% per tahun. Bantuan Tiongkok meningkat signifikan dari $0.8 miliar pada tahun 2012 menjadi $3.0 miliar pada tahun 2022.

Tren ini bertepatan dengan peluncuran Belt and Road Initiative (BRI) pada 2013, yang berfokus pada investasi infrastruktur besar-besaran di negara-negara Asia Tenggara. Melalui BRI, Tiongkok secara strategis memanfaatkan bantuan sebagai instrumen geopolitik untuk memperluas pengaruhnya di kawasan.

Perbandingan ini menggarisbawahi perbedaan pendekatan kedua negara dalam memperkuat hubungan dengan Asia Tenggara. AS cenderung menekankan stabilitas dan keberlanjutan jangka panjang, sementara Tiongkok lebih berfokus pada proyek-proyek infrastruktur strategis yang langsung memberikan dampak ekonomi. Kedua pendekatan ini mencerminkan kompetisi geopolitik yang intens di kawasan Asia Tenggara, yang menjadi pusat penting dalam strategi global kedua negara.

1.2 Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang teridentifikasi dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Peningkatan Hegemoni Tiongkok Terhadap Menurunnya Pengaruh Hegemoni AS Di Asia Pasifik Tahun 2018-2022" adalah sebagai berikut:

1. Munculnya Tiongkok sebagai pendonor bantuan ekonomi di kawasan Pasifik Selatan terbesar ke-3 setelah Australia dan AS
2. Penerimaan kebijakan *One Tiongkok Policy* milik Tiongkok oleh beberapa negara di Kawasan Asia Pasifik sebagai landasan Kerjasamanya

1.3 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada Kawasan Asia Pasifik, diantaranya Asia Tenggara (diwakilkan oleh Indonesia, Singapura, Filipina, Vietnam, dan Thailand),

Kawasan Oceania (diwakilkan oleh Fiji dan Australia) dan Asia Timur (diwakilkan oleh Jepang, Korea Selatan, dan Taiwan) terhadap upaya Tiongkok dalam meningkatkan hegemoninya di kawasan Asia Pasifik tahun 2018-2022. Dalam upayanya dalam menjadi negara hegemon, Tiongkok dihadapkan pada AS yang mencegah bangkitnya Tiongkok menjadi negara hegemon di kawasan Asia Pasifik yang dapat mengancam kedudukan AS sebagai negara hegemon dikawasan tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh meningkatnya dominasi Tiongkok dapat menurunkan dominasi AS terhadap kawasan Asia Pasifik pada tahun 2018-2022?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya Tiongkok dalam mengembangkan pengaruh hegemoni di kawasan Asia Pasifik, dimana AS pada saat itu mempunyai peran penting dan pengaruh hegemoni di Asia Pasifik
2. Untuk menjelaskan strategi Tiongkok dalam sektor ekonomi dan militer serta pengaruhnya dalam menurunkan hegemoni AS di Asia Pasifik
3. Untuk menganalisis keberpihakan negara-negara di kawasan Asia Pasifik atas dominasi hegemoni Tiongkok dan AS melalui perbandingan antar kerja sama yang dijalin oleh negara-negara di Asia Pasifik dengan kedua negara hegemon.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki manfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dan pengetahuan bagi para pembaca, serta menjadi referansi atau rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai isu hegemoni. Selain itu, merujuk pada kajian Hubungan Internasional, penelitian ini dapat digunakan untuk melanjutkan penelitian terdahulu yang memiliki tema serupa, khususnya mengenai pengaruh hegemoni Tiongkok terhadap menurunnya hegemoni AS, serta penelitian lainnya yang menggunakan konsep/teori hegemoni Antonio Garmsci. Sehingga dengan penelitian ini, kiranya pada akademisi dapat lebih memahami perkembangan hegemoni yang sedang terjadi di kawasan Asia Pasifik.

1.6.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memiliki manfaat berupa informasi dan pengetahuan bagi para akademisi dan peneliti mengenai perkembangan hegemoni Tiongkok di Asia Pasifik yang mempengaruhi menurunnya pengaruh hegemoni AS di Asia Pasifik. Selain itu, penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa Hubungan Internasional dalam memahami isu hegemoni yang berkembang saat ini, serta memberikan pandangan supaya mahasiswa dapat mencermati suatu fenomena melalui berbagai perspektif untuk menghindari terjadinya ketimpangan informasi.